

Televisi dalam Ruang Keluarga: Menyoal Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi dalam Konfigurasi Ruang Domestik

Reny Triwardani

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Yogyakarta 55281
Email: reny.triwardani@gmail.com

***Abstract:** For modern society, television has played an important role in almost all aspects of life. Television was born due to the development of mass communications technology that gives the influences of human civilization. The presence of television in the living room has its own implications. Television that placed and was watched in the domestic sphere, in the house, is more than looking the television screen. Configuration viewing space has consequences for the viewing patterns of everyday family life. This paper examines spatial configuration and dynamics of the television media use in everyday family life. The television in a particular spatial configuration, in the house, determine differences viewing patterns.*

***Key words :** television viewing, configuration space, viewing pattern*

***Abstrak:** Bagi masyarakat modern, televisi telah memainkan peranan penting di hampir semua aspek kehidupan. Televisi lahir karena perkembangan teknologi komunikasi massa yang memberikan pengaruh dalam peradaban manusia. Keberadaan pesawat televisi dalam ruang keluarga memiliki implikasi tersendiri. Televisi yang ditempatkan dan ditonton dalam ruang domestik, di dalam rumah, bukanlah aktivitas menatap mata ke layar televisi semata-mata. Konfigurasi ruang menonton memiliki konsekuensi terhadap pola menonton yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Tulisan ini mengkaji konfigurasi ruang menonton televisi dan dinamika penggunaan media televisi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dalam kaitan ini, televisi yang berada dalam konfigurasi ruang tertentu, di dalam rumah, menentukan keberbedaan pola menonton.*

***Kata Kunci:** menonton televisi, konfigurasi tempat, pola menonton*

Masyarakat modern ditandai dengan semakin tingginya waktu untuk bertukar informasi, baik dengan media komunikasi maupun dengan pemakaian teknologi komunikasi seperti telepon dan komputer. Media massa memiliki fungsi-fungsi bagi individu maupun masyarakat. McQuail (1994) mengemukakan fungsi-fungsi media massa sebagai pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana integrasi dan interaksi sosial dan sebagai sarana hiburan. Bagi masyarakat modern, televisi telah memainkan peranan penting hampir di semua aspek kehidupan. Televisi lahir karena perkembangan teknologi komunikasi massa yang memberikan pengaruh dalam peradaban manusia. Televisi

memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku audiensnya sebagaimana dinyatakan oleh Van den Haag:

"All mass media in the end alienate people from personal experience and though appearing to offset it, intensify their moral isolation from each other, from reality and from themselves. One may turn to the mass media when lonely or bored. But mass media, once they become a habit, impair the capacity for meaning experience....The habit feeds on itself, establishing a vicious circle as addictions do....Even the most profound of experiences, articulated too often on the same level (by the media), is reduced to a cliché..They lessen people's capacity to experience life itself" (Gans,1974:30).

Televisi berperan menjadi sarana transferensi (ide, nilai, norma dan sebagainya) dan transformasi mental ke arah penyadaran, pencerahan dan kemajuan kehidupan kepada masyarakat. Media televisi juga turut serta dalam "menanamkan" atau mengkonstruksikan sebuah realitas tentang dunia, meskipun mungkin tidak tepat dan akurat, menjadi mudah diterima karena sebagai produk budaya kita mempercayainya benar. George Gerbner (1978) dalam *cultivation analysis* menyatakan bahwa:

"The repetitive pattern of television's mass produced messages and images forms the mainstream of the common symbolic environment that cultivates the most widely shared conception of reality. We live in terms of the stories we tell-stories about what things exist, stories about how things work, and stories what to do – and television tells them all through news, drama, and advertising to almost everybody most of the time. (Baran,2003:436)."

Menurut Stuart Hall, media televisi terlibat dalam apa yang disebutnya dengan "*politics of signification*", yang mana media memproduksi citra-citra tentang dunia yang memberikan peristiwa-peristiwa makna khusus. Citra-citra media ini bukanlah merefleksikan dunia, ia hanya "mewakili" (*represent*), bahkan mereproduksi "realitas" dunia "di luar sana", media melakukannya dalam praktik-praktik yang mendefinisikan realitas. Hall (1972) mengatakan:

"Representation is a very different notion from that of reflection. It implies the active work of selecting and presenting, of structuring and shaping; not merely the transmitting of an already existing meaning, but the more active labour of making things mean" (Croteau dan William Hoynes, 2003:168).

Televisi, melalui program-program televisi, memainkan peran dalam mendefinisikan realitas, mengidentifikasi dan kemudian memformulasikan ke dalam bentuk-bentuk simbolis (sistem citra) yang sebenarnya sudah diolah kembali, bukan menjadi refleksi, melainkan sebuah "representasi". "Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologis sepanjang representasi itu berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi" (Fairlough, 1995). Dalam hal ini, produser mengkonstruksikan representasi yang makna-maknanya bekerja berdasarkan kecenderungan mereka mengontrol masyarakat dan seringkali berlawanan dengan kepentingan yang dikontrol dan direpresentasikan.

Kehadiran televisi dalam ruang keluarga, berada di dalam rumah, menjadi sebuah tanda telah terjadinya perubahan dalam kehidupan berkeluarga. Ketika pesawat televisi sedang dihidupkan, ia tidak dapat diabaikan begitu saja, sehingga mau tidak mau menonton televisi menjadi semacam pengalaman kolektif keluarga. Di dalamnya hubungan-hubungan keluarga dapat bergeser, bahkan bukan tidak mungkin muncul konflik potensial di antara anggota keluarga tentang apa yang akan ditonton, kapan menontonnya, dan siapa yang menonton. Televisi bukan hanya menjadi benda material, sebagai komoditas atau obyek konsumsi, ataupun obyek tontonan, yang mencakup gugusan ikon-ikon dan simbol, citra-citra audiovisual yang bermakna, melainkan sebagai entitas tersendiri yang berperan sebagai institusi sosial, dimana ditempatkan dan dialami dalam ritme dan rutinitas kehidupan domestik sehari-hari.

Televisi bukanlah suatu ruang yang hampa. Sejak awal diciptakan, televisi tidaklah bisa berdiri sendiri. Selalu ada pihak yang berada di belakangnya sebagai pemegang kontrol utama. Televisi dalam konteks ini dipahami bukan sebagai seperangkat teknologi yang merujuk pada sebuah mesin semata, sebetulnya benda material segi empat, melainkan lebih sebagai *medium*. Teknologi menjadi *medium* ketika sejumlah kode simbolis tertentu digunakan dan ditempatkan pada suatu latar sosial politik tertentu.

Televisi adalah *medium* tempat tumbuhnya pesan. Artinya, media dalam hal ini, merujuk pada konsep mediasi. Konsep ini memandang media massa sebagai institusi yang berada di “antara” audiens dengan dunia “di luar sana”. Maksudnya, institusi media menciptakan dan mengirimkan pesan kepada sejumlah besar publik dan pesan-pesan tersebut dilihat, digunakan, dipahami dan yang kemudian mempengaruhi audiens. Marshall McLuhan menyebutkan bahwa “*the medium is the message*”, di mana media, terlepas dari apapun juga isinya yang dikirimkan, mempengaruhi individu dan masyarakat. Dia melihat setiap *medium* sebagai sebuah perluasan dari pancaindera manusia, melebih-lebihkan rasa (Littlejohn, 2002:305). Sebuah media massa bukanlah wahana yang membawa ide-ide dari satu tempat ke tempat lain, melainkan ia sendiri merupakan suatu bentuk subyektif, interpretatif, dan ideologis (Martin-Barbero,1993:102), demikian halnya dengan televisi.

Televisi mendistribusikan pesan yang mempengaruhi, menggambarkan budaya dari sebuah masyarakat dan menyediakan informasi secara simultan pada sejumlah besar audiens yang heterogen, menjadikan media sebagai bagian dari kekuatan institusi masyarakat. Tentunya, media lebih dari sekedar mekanisme sederhana dalam penyebaran informasi, melainkan suatu sistem organisasi dengan mekanisme yang kompleks dan menjadi institusi sosial yang penting dari suatu masyarakat. Televisi

adalah pranata sosial mutakhir, yang secara bertahap telah mampu melampaui efektivitas pranata sosial lain.

Televisi diidentifikasi sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap pola perilaku khalayaknya. Televisi adalah pelaku utama di dalam pertarungan ideologis sekaligus senjata ideologis bagi kelompok atau kelas-kelas ekonomi politik dominan. Dalam perspektif kritis, media televisi, sarat akan nilai, ideologi, kultur yang terkonstruksi dalam program-program tayangannya, dipandang sebagai institusi dominan yang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Televisi tak hanya mampu melintasi batas-batas geografis, melainkan juga batas-batas kelas, ras budaya, politik, pendidikan, dan jenis kelamin, dalam rangka mendistribusikan hiburan dan informasi –sebagai produk yang disampaikan secara rutin, yang menanamkan dan menyegarkan sudut pandang dan cara pemahaman tertentu.

Adorno dan Horkheimer (1979) menyebutkan bahwa produk-produk kebudayaan yang disampaikan merupakan komoditas yang dihasilkan oleh Industri Kebudayaan (*cultural industry*), yang meski tampak seolah demokratis, individualis dan beragam, sebenarnya bersifat otoriter, konformis, dan sangat terstandarisasi. Keragaman produk dalam industri kebudayaan adalah sebuah ilusi, lebih sebagai pembodohan massal. Argumen yang diajukan di sini merujuk pada sebuah konsep “budaya massa” kapitalis yang terkomodifikasi tidaklah autentik, bersifat manipulatif dan tidak memuaskan. Sebuah produksi kebudayaan massal oleh perusahaan-perusahaan kapitalis hanya bertujuan supaya laku dijual.

Perkembangan televisi sebagai media yang pada dasarnya komersial telah menempatkan periklanan, yang terkandung dalam isi (*content*) siaran media televisi, berbasis visual, menjadi suatu kegiatan inti budaya konsumen, berada di garis depan aktivitas televisi (Mattelart dan Mattelart, 1992). Televisi mempunyai peran kunci dalam produksi dan reproduksi *budaya promosi* yang terfokus pada penggunaan pembayangan visual untuk menciptakan merek–merek bernilai tambah atau tanda komoditas. Menonton televisi kemudian dapat dipahami sebagai praktik konsumsi. Konsumsi seringkali direduksi atau dipahami secara sempit sebagai suatu proses atau aktivitas yang melibatkan pembelian dan pertukaran ekonomis, dengan konotasi yang negatif pula, yakni sebagai tindakan pemborosan (*waste*) dan *conspicuous*, ‘jor-joran’ atau pamer (*display*). Khusus dalam kaitannya dengan proses komunikasi bermedia, konsumsi pun kadang dipadankan dengan tindakan membaca (*reading*) dan mengawasandi (*decoding*) (Budiman, 2002:18-19). Gagasan pokok mengenai konsumsi dalam aktivitas menonton ini lebih difokuskan sebagai suatu proses sosial yang aktif. Menonton televisi,

selayaknya aktivitas konsumsi lainnya, merupakan proses yang aktif, bukan hanya aktivitas menyorotkan mata ke arah layar kaca, melainkan bersifat multi faset dan kaya dimensi. Penonton televisi tidak hanya membuat interpretasinya sendiri, melainkan juga mengkonstruksikan situasi-situasi dan cara-cara praktik menonton itu dilakukan pada saatnya sebagai suatu tahap dalam proses komunikasi. Menonton televisi merupakan arena pertarungan antara komunikator (pembuat teks) dan komunikan (penerima teks). Melalui proses *decoding* interaksi keduanya terjadi. Dalam kondisi ini, menonton televisi adalah suatu praktik di dalam momen konsumsi. Pendekatan mode konsumsi, dalam praktik menonton, melihat konsumsi kultural di dalam sebuah kerangka sosial yang menandakan bahwa konsumsi adalah sungguh-sungguh bersifat sosial, relasional, dan aktif, alih-alih bersifat pribadi, atomik, dan pasif. (Budiman, 2002:23-24)

Kebanyakan aktivitas menonton berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Aktivitas menonton televisi adalah suatu proses yang rumit, terjadi dalam praktik domestik, hanya dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menonton televisi sebagai praktik konsumsi tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisik yang menyertainya. Keterikatan atau ketergantungan antara aktivitas konsumsi dan lingkungan fisiknya ini dikarenakan tempat (*place*), yang mewadahi aktivitas itu menyediakan suatu konteks, konteks spasial (*spacial context*), yang di dalamnya benda-benda atau jasa dapat digunakan. Artinya, sebagai sebuah konteks, ruang tidak lagi dipandang semata-mata sebagai latar fisik belaka, melainkan telah menjadi pusat-pusat konsumsi. Kehadiran pesawat televisi di salah satu ruang di dalam rumah, dapat ikut mempengaruhinya. Dalam hal ini, supaya dapat mengkonsumsi program-program televisi secara langsung, niscaya para penontonnya harus datang mengunjungi tempat di mana pesawat televisi diletakkan, entah di ruang keluarga atau ruang yang lainnya. Konfigurasi domestik dalam hal tata letak penempatan pesawat televisi turut menentukan bagaimana penonton menonton televisi. Hal ini mencakup berbagai aspek lingkungan di dalam rumah, menyangkut faktor-faktor fisik seperti ketersediaan tempat, jumlah pesawat televisi serta penempatannya beserta benda-benda lainnya di ruang tertentu.

Selanjutnya dalam artikel ini akan membahas bagaimana konfigurasi ruang media televisi dapat turut menentukan pola menonton keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap kondisi rumah keluarga informan dalam sebuah observasi partisipan yang berlangsung selama beberapa minggu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konfigurasi ruang media televisi turut menentukan pola menonton televisi keluarga informan sehingga dapat dipahami pengalaman menonton dari sudut pandang mereka sendiri. Selain itu, bertujuan juga untuk mengkonseptualisasikan perilaku subyek pelaku sebagai ekspresi dari konteks sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan observasi partisipan yang nantinya menghasilkan data deskripsi naratif berkaitan dengan konfigurasi ruang menonton televisi keluarga informan. Becker menjelaskan tentang proses observasi partisipan sebagai berikut :

The participant observer gathers data by participating in the daily life of the group or organization he studies. He watches the people he is studying to see what situations they ordinarily meet and how they behave them. He enters into conversation with some or all of the participants in these situations and discovers their interpretations of the events he has observed (Lindlof, 1995:135)

Observasi partisipan dilakukan untuk mengetahui lingkungan fisik aktivitas menonton televisi dan menangkap suasana yang terbangun di dalam lingkungan tersebut sehingga dapat melihat perilaku dan pola menonton keluarga informan dalam kesehariannya. Keterlibatan peneliti bersifat partisipasi aktif ke dalam kehidupan keluarga informan yang diteliti. Melalui pengamatan berperan-serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subyek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu (Dedy Mulyana, 2008:175).

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Data yang diperoleh diinterpretasikan sebagai deskripsi atas fenomena yang diteliti. Deskripsi data yang ada diklasifikasikan dengan tujuan untuk menganalisis permasalahan secara tematik dan sistematis. Penelitian ini memusatkan diri kepada konfigurasi ruang domestik media televisi dari keluarga informan sehingga dapat diketahui bagaimana pola aktivitas menonton yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari keluarga informan.

HASIL PENELITIAN

Giddens (1984) memahami bagaimana aktivitas manusia terdistribusi dalam ruang merupakan sesuatu yang mendasar dalam analisis kehidupan sosial. Ruang adalah sebuah konstruksi sosial, di

mana interaksi manusia menempati ruang-ruang tertentu yang punya banyak makna sosial. Meminjam konsep Goffman (1969), terkait wilayah "depan" dan "belakang" untuk menggambarkan keragaman mendasar dalam aktivitas ruang sosial, maka diketahui bahwa ruang depan terdiri dari tempat-tempat di mana kita mengenakan tampilan "panggung" publik, bertindak penuh gaya, dengan formal, dan melakukan hal-hal yang diterima secara sosial. Sebaliknya, wilayah-wilayah belakang adalah ruang di mana kita berada di "belakang layar", bersiap-siap untuk penampilan publik, atau ruang di mana kita bisa bersantai, berperilaku dan berbicara dalam cara-cara yang kurang formal. Tentu saja pembagian sosial tentang ruang menjadi wilayah depan atau belakang, atau dalam penggunaan khusus tiap ruang di rumah seperti dapur, kamar tidur, kamar tamu, adalah sesuatu yang kultural. Artinya, sangat bergantung pada latar belakang sosial budaya yang melatarbelakanginya. Demikian halnya berlaku pada tata letak penempatan pesawat televisi dalam sebuah ruang domestik keluarga, sangat bersifat kultural, kontekstual dan pada akhirnya menentukan bagaimana aktivitas menonton televisi tersebut berlangsung. Berikut adalah paparan cerita mengenai model pengemasan ruang dalam menonton televisi yang dilakukan oleh empat keluarga informan, dengan fokus perhatian adalah pada audiens anak.

Pertama, keluarga Ella yang berasal dari desa Bulungan, Pati, Jawa Tengah, memiliki satu buah televisi berwarna berukuran 21 inchi. Gambar 1 menunjukkan foto ruang di mana pesawat televisi diletakkan.

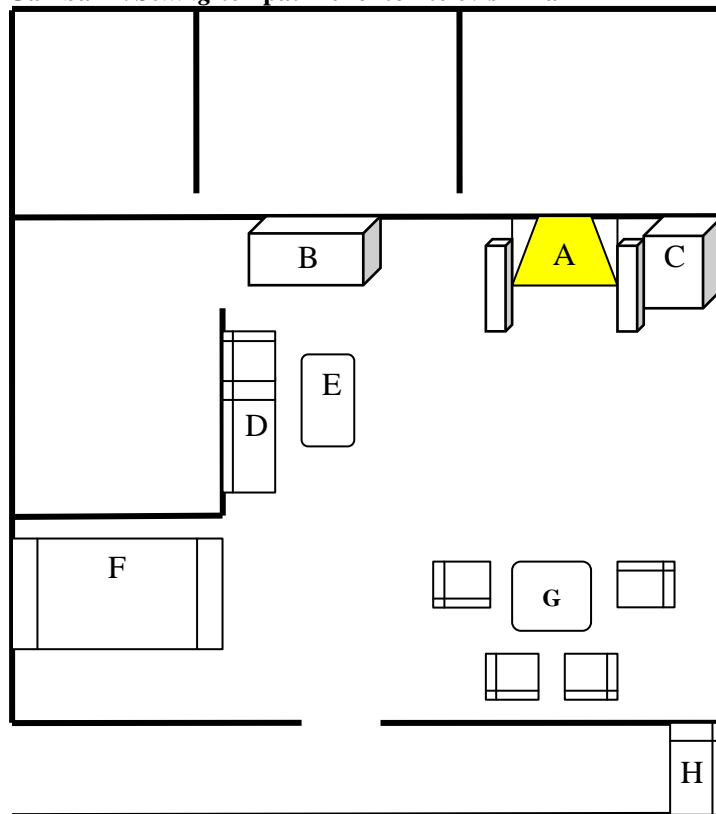
Gambar 1 pesawat TV di rumah Ella



Pesawat televisi ini ditempatkan di dalam ruang utama, diletakkan di atas meja kayu bersusun, yang dibawahnya terdapat seperangkat VCD dan *sound speaker* berukuran besar di sebelah kanan dan kirinya. Menurut ibu Ella, perangkat multi media tersebut dipergunakan untuk berkaraoke oleh anak-anaknya. Tepat di sebelah kanan pesawat televisi terdapat lemari dengan pintu berkaca berukuran sedang. Praktis, ruang utama yang berukuran kurang lebih 4x4 m² ini memiliki fungsi rangkap sekaligus sebagai arena menonton televisi. Dalam ruangan ini terdapat beberapa perabot berjejal-jejal

yang membuatnya tampak tidak selampang ukuran sebenarnya. Seperangkat meja-kursi kayu diletakkan berhadapan dengan pesawat televisi dan seperangkat lainnya ditempatkan pada sisi sebelah kiri pesawat televisi, berada tepat di depan kamar tidur orang tua Ella. Sebuah lemari kayu besar menghadap ke selatan berdiri berjajar dengan pintu masuk kamar tidur orang tua Ella. Berbagai pajangan dinding pun tampak di ruangan ini seperti kalender, jam dinding, foto-foto anggota keluarga atau bahkan sekadar mainan milik adik Ella. Sebuah dipan kayu tanpa kasur diletakkan pada sudut ruangan sebelah kiri. Tak ketinggalan, pesawat televisi di rumah Ella menggunakan antena biasa sebagai daya penangkap siaran televisi, sedangkan perangkat *remote control* tidak lagi dapat difungsikan sebagaimana mestinya dikarenakan sudah rusak. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. *Setting* tempat menonton televisi Ella



Keterangan :

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| A : Pesawat televisi | B : Lemari kayu |
| C : Lemari kayu berkaca | D : Kursi |
| E : meja kayu | F : Dipan |
| G : perangkat meja kursi | H : Kursi panjang |

Ella biasanya menonton televisi dengan duduk di lantai depan televisi sekalipun terdapat seperangkat kursi kayu yang juga menempati posisi yang berhadapan dengan pesawat televisi. Posisi-posisi tempat duduk yang diletakkan pada ruangan ini tampak mengitari pesawat televisi. Televisi pun menjadi titik fokus penglihatan. Dalam hal ini, televisi dapat dilihat dan didengar dari berbagai sudut tempat duduk yang mengelilinginya.

Kedua, keluarga Amel berasal dari daerah *kebonan*¹, Banyuwangi, Jawa Timur ini memiliki satu buah televisi berwarna berukuran 14 inchi. Pesawat televisi ditempatkan di dalam kamar tidur, diletakkan pada sebuah lemari berbentuk kubus-- menyerupai peti besar, yang dilengkapi sebuah kunci gembok dan kain penutup. Menjelang waktu tidur, lemari televisi dikunci, kemudian ditutupi dengan kain korden. Dalam hal ini, keterbatasan ruang bukanlah alasan utama televisi diletakkan di dalam kamar tidur, melainkan lebih dikarenakan faktor keamanan belaka. Praktis, kamar tidur berukuran 4x2 m2 ini memiliki fungsi rangkap sekaligus sebagai arena menonton televisi.

Gambar 3. TV di rumah Amel



Gambar 4 Kamar tidur Amel



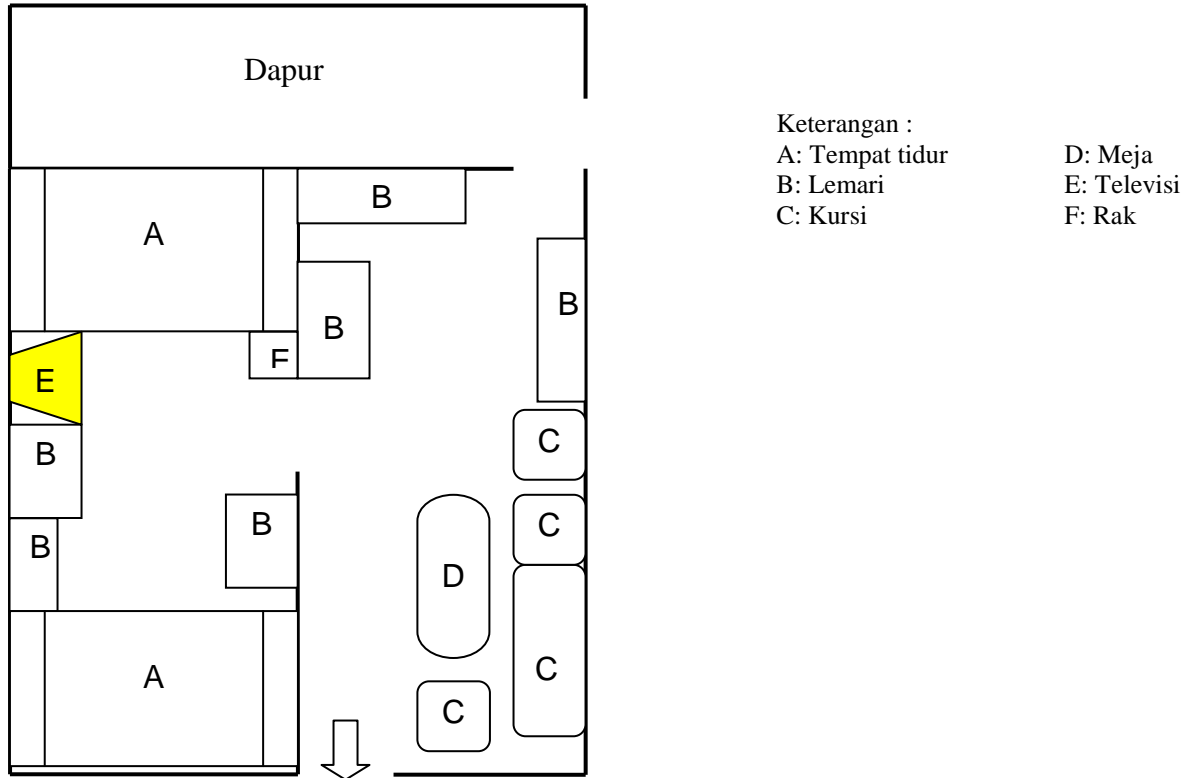
Dalam ruangan ini terdapat beberapa perabot yang berjejal-jejal, yang membuatnya tampak tidak selapang ukuran sesungguhnya. Dua buah tempat tidur ditempatkan pada sisi sebelah utara dan selatan. Artinya, semua anggota keluarga tidur bersama-sama dalam satu ruangan. Beberapa lemari pakaian ditempatkan berjajar berhadapan pada sisi yang lain. Televisi diletakkan tepat berhadapan dengan pintu masuk kamar menghadap sebelah timur. Selebihnya, pengaturan berbagai perabotan yang dimiliki keluarga ini tampak tak beraturan, hanya disesuaikan dengan ketersediaan ruang yang ada. Di ruang tamu, terdapat seperangkat tempat duduk tamu dan dua buah lemari cukup besar yang dipakai untuk tempat perkakas rumah tangga dan masih ada lagi sebuah meja belajar bersama kepunyaan Amel dan adiknya. Beberapa ruang di rumah ini memiliki fungsi ganda. Misalkan, ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang makan dan ruang keluarga atau kamar tidur yang berfungsi rangkap sekaligus sebagai tempat menonton televisi (lihat gambar 5).

Masing-masing anggota keluarga kurang memiliki ruang pribadi, hampir seluruh ruangan digunakan secara bersama-sama. Maka dari itu, seringkali tampak berbagai aktivitas dilakukan di dalam ruangan yang sama. Misalkan, ketika Amel dan adiknya sedang menonton televisi, tak jarang

¹ Kebonan adalah istilah yang digunakan untuk tanah persawahan, kebun, atau ladang. Rumah-rumah warga setempat biasanya terletak menyebar di sekitar area tersebut. Tak jarang terdapat rumah yang berada di dalam tanah kebun atau ladang yang mana keluarga atau orang-orang yang tinggal adalah penjaga atau orang yang dipercayakan untuk mengurus lahan tersebut.

ayahnya sedang beristirahat (tidur) di dalam kamar atau ketika ada tamu datang, Amel dan adiknya sedang belajar di ruang tamu.

Gambar 5. Setting tempat menonton televisi Amel



Ketiga, dalam rumah keluarga Gugus, yang berasal dari pemukiman padat penduduk di Banyuwangi, Jawa Timur, televisi memiliki ruangannya sendiri. Ia ditempatkan di sebuah ruang tengah yang cukup besar, berukuran kira-kira 3x4 m². Ruang ini tampak seperti arena yang menjadi pusat bagi hampir sebagian besar aktivitas keluarga yang bukan melulu sebagai lokasi menonton televisi. Di samping sebagai arena menonton, kadangkala juga berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, bahkan sesekali menjadi ruang tamu, untuk menerima tamu tertentu, meskipun di rumah ini sudah tersedia ruang tamu tersendiri.

Di ruang tengah atau ruang keluarga ini, terdapat beberapa perangkat perabot dan berbagai pajangan dinding yang didominasi dengan foto-foto anggota keluarga. Pesawat televisi diletakkan pada salah satu rak khusus yang berada bersebelahan dengan pesawat telepon dan yang menjadi bagian dari sebuah lemari kayu cukup besar di bagian sebelah utara. Di atas lemari ditaruh sebuah kipas angin berukuran sedang persis di tengah-tengah supaya kipasan anginnya dapat merata ke seluruh bagian ruangan. Selain pesawat televisi, lemari itu menjadi tempat untuk menyimpan sekian banyak benda,

kebanyakan tampak gelas-gelas yang masih bagus dan jarang dipakai, karena dipakai hanya pada acara tertentu saja.

Gambar 6. TV di rumah Gugus



Gambar 7. Ruang menonton TV di rumah Gugus

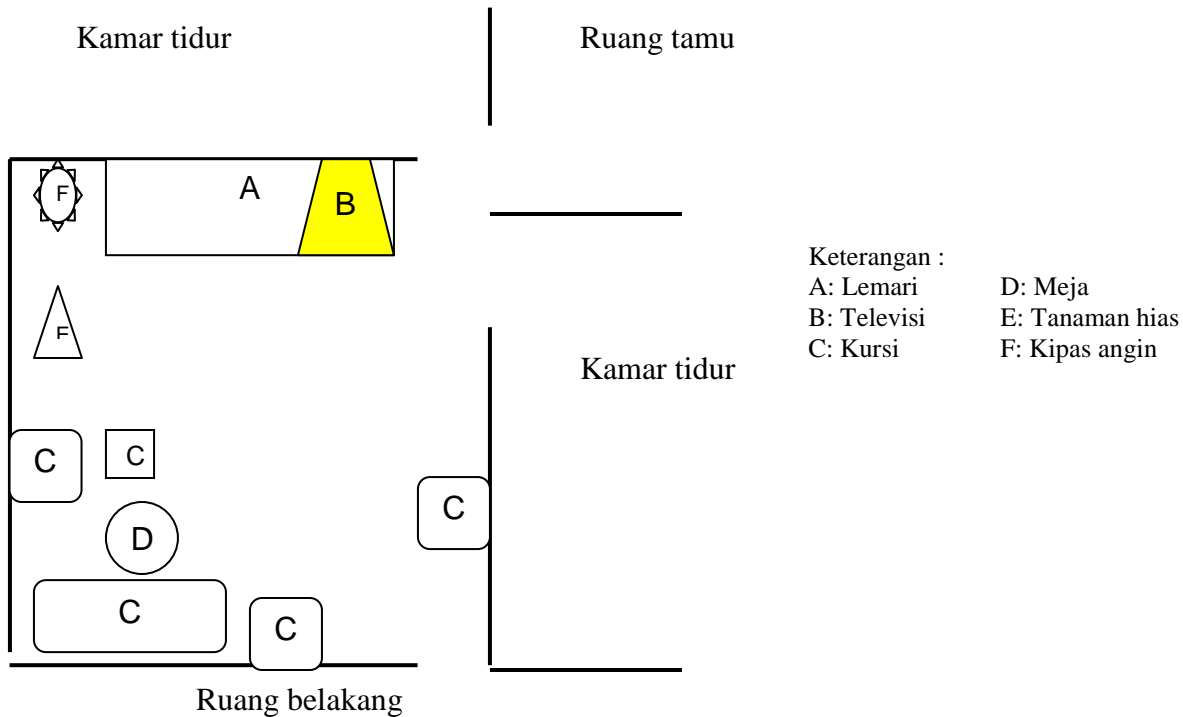


Di atas pesawat televisi itu sendiri terdapat *tape recorder* model lama yang jarang sekali dihidupkan. Di samping lemari sebelah kiri, tepatnya berada di sudut ruangan juga tergeletak sebuah kipas angin ukuran besar yang tertutup kain setengahnya, sepertinya sudah tidak terpakai lagi. Sebuah tanaman hijau dalam pot diletakkan tepat di depan kipas angin besar.

Masih ada satu perangkat perabot lagi di ruang ini. Perangkat tersebut adalah sebuah meja bundar, sebuah sofa panjang, dan tiga buah kursi jok tunggal. Sebuah kursi jok tunggal dan meja bundar diletakkan berjejer ke samping, menempel di sisi dinding sebelah barat. Biasanya, di bawah meja tergeletak beberapa buku yang sedang dibaca, majalah-majalah lama atau beberapa isian buku TTS (Teka-Teki Silang) dan di atasnya ada sebuah asbak kecil. Sofa panjang dan satu kursi yang lainnya ditaruh berhadap-hadapan dengan pesawat televisi. Ada sebuah bantal dan lipatan karpet di atas sofa panjang itu. Sementara itu, kursi yang terakhir berada di dekat pintu kamar sebelah timur, menempel pada sisi dindingnya. Penempatan kursi ini terasa mengganggu jalan menuju ke ruangan di belakang.

Posisi-posisi tempat duduk yang ada di ruangan ini tampak mengitari pesawat televisi, berbentuk seperti setengah lingkaran dengan televisi menjadi titik fokus penglihatan. Bahkan perangkat meja makan yang berada di ruang belakang diletakkan tepat berada di pintu penghubung kedua ruangan sehingga masih memungkinkan untuk dapat menonton televisi ketika sedang berada di ruang makan ini. Televisi di dalam rumah ini menempati ruangan yang sangat strategis, di ruang tengah. Dalam hal ini, televisi dapat dilihat dan didengar dari berbagai ruangan yang mengelilinginya. Ketika menonton televisi, Gugus biasanya memilih duduk di kursi yang berada dekat televisi supaya dia lebih dekat dan mudah mengganti saluran televisi, atau dia memilih duduk di lantai di depan televisi. (lihat gambar 8).

Gambar 8. Setting tempat menonton televisi Gugus



Keempat, di rumah keluarga Dhita memiliki tiga buah pesawat televisi. *Pertama*, pesawat televisi berwarna berukuran 29 inchi berada di ruang tengah yang bersambungan dengan ruang makan, pembagian ruang-ruang yang dimiliki tidak dibatasi oleh dinding pemisah melainkan hanya disesuaikan dengan penempatan perangkat perabot sebagaimana fungsinya. Pesawat televisi ini berada di samping, menempel pada sisi dinding sebelah barat ditempatkan di atas sebuah lemari khusus untuk televisi dan perangkat elektronik lainnya. Di sini, perangkat perabot yang biasa ada di ruang keluarga dan ruang makan seperti perangkat meja, sofa, kursi serta perangkat meja makan diletakkan berjejer berhadap-hadapan pada sisi dinding yang lain, di sebelah utara maupun selatan. Pesawat televisi di ruangan ini jarang sekali dinyalakan, hampir seperti benda pajangan saja. Sesekali dihidupkan ketika terdapat perbedaan dalam memilih program yang ditonton di antara anggota keluarga atau pada waktu makan. *Kedua*, pesawat televisi berwarna 21 inchi yang diletakkan di dalam kamar tidur utama. Tak jauh berbeda dengan yang pertama, pesawat televisi ini juga tergolong jarang dipakai kecuali penghuni kamar sedang berada di dalam kamar.

Ketiga, pesawat televisi berwarna 14 inchi yang hampir tidak pernah dimatikan, berada di kamar Kevin, adik Dhita. Kamar tidur ini dapat dikatakan sebagai arena menonton bagi seluruh anggota keluarga. Alasannya adalah kamar ini hampir menjadi pusat dari semua aktivitas yang dilakukan

oleh Kevin sehingga anggota keluarga yang lain berkepentingan untuk menjaganya. Kebanyakan aktivitas menonton televisi dilakukan di kamar ini. Bahkan, tak jarang aktivitas lain seperti makan, bermain juga dilakukan di ruangan ini.

Gambar 9. TV di rumah Dhita



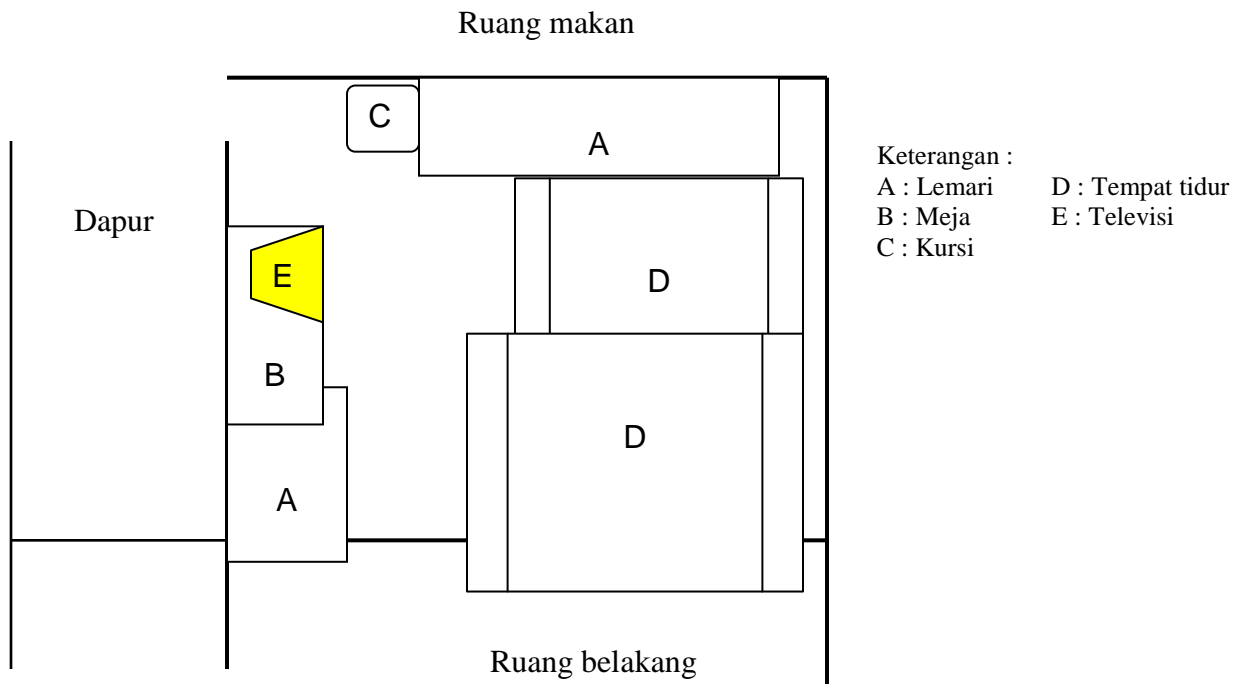
Gambar 10 TV di kamar Kevin



Di ruangan yang berukuran kira-kira 5x4m² ini, terdapat dua buah kasur besar tanpa dipan yang diletakkan berjejer di sisi dinding sebelah timur. Sebuah lemari kayu raksasa- ukurannya sangat besar, nyaris menutup setengah dinding berada di sebelah barat. Pesawat televisi ditempatkan di atas sebuah meja, yang memiliki beberapa rak pada bagian atas dan bawahnya, seperti sebuah meja kerja, di sebelah pintu kamar menghadap ke utara. Bersebelahan dengan itu, terdapat sebuah lemari pakaian berukuran besar meski tidak sama dengan yang sebelumnya. Di samping pesawat televisi tergeletak semacam mini VCD (*Video Compact Disc*) dan *tape recorder* pada rak bagian atas dari meja tersebut. Pada rak bagian bawah ada sebuah lemari *container* yang berisi berbagai macam mainan anak-anak kepunyaan Kevin. Mainan-mainan itu selalu dirapikan setiap harinya, namun masih tampak selalu yang berserakan. Di atas lemari-lemari besar, ditaruh beberapa perabot dan perkakas yang kemungkinan jarang digunakan seperti *travel bag*, kompor gas kecil, dan lainnya. Tepat di atas televisi, dipasangkan sebuah kipas angin yang menempel pada dinding. (lihat gambar 11).

Dhita lebih banyak menonton televisi di ruangan ini. Alasannya adalah di ruangan ini dia bisa menonton televisi sambil tiduran dan bermain dengan adiknya. Bahkan bukan dia saja, melainkan seluruh anggota keluarga juga sepakat jika kamar Kevin ini menjadi tempat favorit untuk menonton televisi bagi keluarga ini.

Gambar 11. Setting tempat menonton televisi Dhita



Sebagaimana paparan di atas, dalam hal pengaturan ruang, faktor ketersediaan tempat merupakan sebuah persoalan penting yang mesti dipertimbangkan, di samping kebutuhan, nilai-nilai, dan dinamika interaksi anggota-anggota keluarga (Barrios, 1988:60 via Budiman , 2002: 37). Dalam rumah tangga yang memiliki ketersediaan tempat yang sempit dan terbatas tentunya pilihan dalam menentukan lokasi untuk meletakkan pesawat televisi dan menonton akan sangat terbatas juga. Begitu pula sebaliknya. Secara tipikal, maka pesawat televisi akan ditempatkan pada salah satu pojok atau sisi ruangan tertentu, sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sudut pandang yang dianggap paling baik.

Televisi diketahui menjadi titik focal, fokus visual, dari organisasi ruang yang bersangkutan, tetapi keputusan yang diambil memang tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi ketersediaan tempat atau yang bersangkutan dengan di sudut mana pesawat televisi diletakkan, melainkan juga titik spasial mana televisi hendak ditonton: apakah di sofa, kursi, karpet, balai-balai atau bahkan di kasur. Hal inilah yang turut menentukan aktivitas menonton televisi dilakukan oleh penontonnya. Selayaknya sebuah arena konsumsi, ruang menonton menjadi sesuatu yang penting untuk ditata dan dibuat nyaman mungkin sebagaimana selera para penontonnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data konfigurasi televisi dalam ruang domestik yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka temuan dalam penelitian mengisyaratkan bahwa tata letak penempatan televisi turut menentukan posisi-posisi di dalam menonton televisi sekaligus aktivitas selama menonton. Ada keluarga informan yang menempatkan televisi di ruang keluarga yang menjadi ruang publik dan wilayahnya dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga, namun ada pula yang menemukannya di dalam kamar tidur, yang merupakan ruang privat dengan akses terbatas. Ruang domestik rumah menjadi situs konstruksi dan pergulatan identitas kultural. Kehadiran televisi di dalam ruang tertentu dapat mengungkapkan sebuah preferensi tertentu, baik dalam hal desain, gaya, maupun selera penghuninya sebagaimana diperagakan dalam posisinya di dalam komposisi ruang. Kepemilikan televisi secara material, dipandang sebagai benda yang dibuat dengan maksud untuk dipertukarkan sebagai sebuah komoditas. Obyek konsumsi seperti televisi ini mengalami komodifikasi pada tingkatan tertentu, sehingga mewujudkan bukan hanya sebagai bentuk kebendaan melainkan sebagai entitas tersendiri yang seolah memiliki 'kehidupan sosial'nya dalam sebuah praktik menonton televisi. Manakala televisi diletakkan pada ruang publik seperti ruang keluarga atau ruang tengah, posisi kepenontonan tentunya berbeda dengan pada saat penempatannya di kamar tidur sebagai ruang privat yang memungkinkan adanya keintiman dalam menonton. Menonton di ruang keluarga atau tengah lebih menjadi pengalaman kolektif keluarga daripada menonton dalam kamar tidur, yang seolah menegaskan kebutuhan yang bersifat personal dalam menonton televisi.

Tata letak penempatan televisi juga mempengaruhi aktivitas bermedia yang dialami informan. Menonton televisi menjadi pengalaman sehari-hari dalam konteks keseharian. Dari pengalaman menonton informan yang teramati ditemukan beberapa aktivitas yang biasa dilakukan selama menonton. Ela biasa melakukan hal lainnya secara bersamaan seperti makan, bermain dengan adik, dan juga sesekali ngobrol dengan ibu atau temannya. Manakala ada tamu datang berkunjung ke rumahnya, Ela tidak serta merta meninggalkan arena menonton sekalipun ada keterbatasan di dalamnya seperti mengurangi volume suara televisi atau posisi duduk yang lebih sopan. Tidak jauh berbeda dengan Ela, Amel juga terbiasa menonton sambil *ngobrol*, bermain, makan, atau bahkan sampai ketiduran ketika menonton. Televisi yang terletak di kamar tidur memungkinkan posisi menonton yang nyaman baginya yaitu sambil berbaring di tempat tidur. Amel kerap kali mengganti saluran televisi (*zapping*) saat jeda iklan atau ketika acara yang ingin ditontonnya ditayangkan pada waktu yang bersamaan. Pada beberapa kasus, dia terkadang malah sengaja mengganti saluran televisi sekalipun belum ada iklan.

Selama menonton televisi, Gugus bisa sangat serius mengamati acara yang ditonton dari awal sampai akhir dan pada saat yang lain tampak pula tidak serius dan antusias sebagaimana biasanya. Ketiadaan *remote control* kadangkala membuatnya enggan mengubah saluran televisi ketika jeda iklan karena hal itu mengharuskannya maju ke depan terlebih dahulu. Untuk itu, dia seringkali menyelinginya dengan aktivitas lainnya seperti membaca buku atau malah bermain ke luar ruangan dahulu. Apabila terdapat acara televisi kesukaannya, ia pun rela menunggu jeda iklan. Arena menonton yang berada dalam ruang tengah kerap kali menjadikan Gugus memfungsikan ruang untuk hal yang lainnya. Ia melakukan aktivitas lainnya juga seperti membaca, makan, dan bermain. Dhita juga menonton sambil *ngobrol*, bermain dan kadang-kadang makan. Ketika menonton televisi, Dhita paling tidak suka menonton tayangan iklan, dia seringkali mengganti saluran televisi (*zapping*) pada saat jeda iklan. Kalaupun tidak dilakukannya, dia memilih keluar arena menonton atau bermain bersama adiknya dengan sesekali memperhatikan tayangan televisi kalau-kalau acara yang sedang ditontonnya dimulai kembali. Kepemilikan televisi yang lebih dari satu memungkinkannya untuk menonton televisi dengan leluasa. Namun, ia tampak lebih suka melakukannya di dalam kamar.

Dari keempat informan, kemudian ditemukan pola-pola yang menarik selama menonton televisi, aktivitas yang biasa dilakukan, di antaranya: 1) Mengganti-ganti saluran televisi; 2) Memberikan komentar-komentar terkait acara yang sedang ditonton; 3) Hilir mudik, keluar masuk arena menonton; 4) Mengobrol dengan orang lain; 5) Melakukan aktivitas lainnya bersamaan

Aktivitas menonton televisi berhubungan dengan ritme kehidupan sehari-hari yang kemudian dimaknai sebagai aktivitas ritual yang dilakukan oleh para penontonnya. Kegiatan ritual ini berperan penting di dalam memahami peran televisi di dalam konteks keseharian. Ritual berbeda dengan rutinitas dan kebiasaan (*habit*). Ritual terdiri dari tindakan yang direncanakan, dipertunjukkan, diciptakan, diciptakan (kembali) untuk mendapatkan pemaknaan sosial dari kelompok sosial tertentu (Rothenbuhler, 1998:51). Perbedaan di antara ketiganya terletak pada makna ideologis yang terkandung di dalamnya, jika ritual berkaitan dengan serangkaian tindakan terpola yang mewakili kepentingan suatu kelompok tertentu, maka rutinitas atau kebiasaan adalah tindakan terpola yang tidak memiliki makna tertentu (*meaningless*).

Menonton sebagai ritual keseharian, memberi sejumlah kemungkinan alasan yang mendorong atau motivasi dibalik aktivitas menonton tersebut. Masing-masing penonton memiliki motivasi tersendiri dalam praktik menonton televisi, hal ini kemudian sangat berkaitan erat dengan pilihan-pilihan program televisi yang hendak ditonton dan kemudian diperjuangkannya. Tak jarang strategi

atau taktik tertentu dilakukan untuk mendapat semacam "legitimasi" dalam melakukan praktik menonton. Sebagai contoh, Von Feilitzen (1976) menemukan motivasi (alasan yang mendorong) audiens anak Swedia yaitu: 1) Hiburan dan kepuasan emosional; 2) informasi dan kebutuhan kognitif; 3) kebutuhan sosial---identitas, berbicara dengan yang lain; 4) kebutuhan non-sosial khususnya berhubungan dengan "menghilang", sendirian, dan manajemen *mood*; 5) kebutuhan berhubungan dengan cara konsumsi dan media itu (buku, radio, dan lain-lain) yang memegang kepuasan-kepuasan intrinsik tertentu bagi penggunaannya (McQuail, 1997:71-72).

Aktivitas menonton televisi yang terpola dalam konfigurasi ruang domestik tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari kuasa pengorganisasian waktu di dalam konteks keluarga, sebagaimana pendapat yang dinyatakan Bryce (1987):

Television viewing, like all other family activities, cannot escape the power of the family 's organization of time...The sequencing of viewing, its place in the mesh of family activities, reflects a choice, an organization, a negotiation process about which very little is known (Silverstone,1994:39).

Bryce berargumen bahwa perbedaan orientasi waktu di dalam keluarga, menunjukkan perbedaan perilaku menonton dalam hubungannya dengan televisi. Dia mengidentifikasi pentingnya dimensi perbedaan orientasi waktu sebagai penentu dari perbedaan relasi dengan televisi. Bryce membedakan antara *monochronic orientation to time* dan *polychronic orientation to time*. *Monochronic orientation to time* menunjukkan karakteristik yang berkenaan dengan televisi yaitu: *high planning and scheduling of television viewing, television watched between other activities, television viewing as singular activity* dan *close visual attention*. Sebaliknya, *polychronic orientation to time* menunjukkan *little or no planning or scheduling of television viewing, television used as a "clock" for other activities, television viewing as one of several concurrent activities* dan *intermittent or sporadic attention to television* (Morley,1992:263).

Alokasi waktu untuk menonton televisi yang dilakukan oleh keempat informan lebih banyak disesuaikan dengan agenda harian. Penjadwalan menonton televisi didasarkan pada waktu-waktu kosong atau luang di mana tidak ada kewajiban domestik yang harus dilakukan. Hal ini juga dikarenakan arena menonton yang memungkinkan melakukannya. Konfigurasi ruang domestik diketahui kemudian turut menentukan pola perilaku kepenontonan yang akhirnya menunjukkan derajat keaktifan penonton dalam interaksi bermedia yang berlangsung dalam praktik menonton televisi itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konfigurasi domestik pesawat televisi turut menentukan pola menonton yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Menonton televisi sebagai praktik konsumsi dapat dikatakan sebagai praktik pengorganisasian ruang yang berlangsung dalam situasi domestik. Saat-saat menonton televisi kemudian dikemas sebagai bagian koheren dari jadwal aktivitas sehari-hari, menjadi bagian dari agenda harian; ruang tertentu di dalam rumah yang dikemas sekaligus sebagai arena yang sedapat mungkin *nyaman*, yang membuat orang merasa *betah* berlama-lama menonton televisi. Karenanya, menonton televisi bukan sekadar proses yang pasif, yang selama ini lebih diidentikkan dengan kepasifan, penerimaan atau bahkan gagasan tentang "orang yang suka bermalasan-malasan di rumah (*couch potato*)", orang yang kelihatan pasif dan mungkin tak berdaya dalam aktivitas menontonnya. Penempatan sebuah pesawat televisi dalam ruang publik seperti di ruang tengah atau dalam ruang privat seperti dalam kamar tidur membawa konsekuensi keberbedaan pola menonton yang menonjol. Hal ini erat kaitannya dengan keintiman dalam mengkonsumsi televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. 1996. *Television and Society*. Cambridge: Polity Press.
- Baran, Stanley.J . 2003. *Introduction to mass communication: media literacy and culture*.3rd ed. Singapore : McGraw-Hill.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Budiman, Kris. 2002. *Di depan kotak ajaib: Menonton televisi sebagai praktik konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi : Sebuah pengantar kepada studi televisi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Croteau, David and William Hoynes. 2003. *Media Societ: Industries, Images, and Audience*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M. Kellner. 2006. *Media and Cultural Studies: Keywords (Revised Edition)*. Blackwell Publishing.
- Gans, Herbert.J.1974. *Popular Culture and High Culture; an analysis and evaluation of taste*. New York: Basic books.Inc.
- Grossberg, Lawrence...[et al]. 2006. *Media making: mass media in popular culture*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Ibrahim, Idi Subandy, ed. 1997. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan, Kronik Indonesia Baru.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *The Theories of Human Communication. Seventh Edition*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan. Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lindlof, Thomas .1995. *Qualitative Communication Research Method*. Thousand Oaks: Sage Publications. hal 135
- McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory: An Introduction. Third Edition*. London: Sage Publications.
- McQuail, Denis. 1997. *Audience Analysis*. London: Sage Publications.
- Morley, David. 1992. *Television, Audiences and Cultural Studies*. New York: Routlegde.
- Silverstone, Roger. 1994. *Television and everyday life*. New York: Routlegde.